

Kritik Terhadap Pendekatan Positivisme dan Krisis Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

A Critique of Positivism and the Crisis of Science from the Phenomenological Perspective of Edmund Husserl

Nurdin Sibaweh^{1*}, Andys Tiara²

¹² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka
E-mail: ¹nurdin.sibaweh@uhamka.ac.id, ²andys@uhamka.ac.id
(*corresponding author)

Abstract

Positivism emerged as the predominant epistemological paradigm during the latter half of the nineteenth century, shaping the dominant framework for the acquisition of knowledge and the pursuit of truth. Nevertheless, Edmund Husserl contended that positivism embodies a misguided empirical conception of science that reduces the scope of philosophy and contributes to a profound crisis within the sciences, particularly the human sciences. This study seeks to elucidate Husserl's phenomenology as a critical response to positivism and the ensuing crisis of scientific knowledge. Employing a descriptive qualitative approach and a library research methodology, the study examines a range of relevant sources, including scholarly books, journal articles, and other academic documents, through a three-stage process of data analysis. The findings reveal that, in addressing the crisis of scientific knowledge and re-establishing the conditions for the attainment of truth, Husserl advances transcendental phenomenology through the interconnected concepts of epoché, intentionality, phenomenological reduction, and the life-world (Lebenswelt).

Keywords: Phenomenology, Edmund Husserl, Criticism, Positivism.

Abstrak

Positivisme menguat dan mendominasi paruh kedua abad ke-19 sebagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan kebenaran. Namun dalam pandangan Edmund Husserl, positivisme merupakan konsepsi empiris palsu dari ide sains yang mengerdilkan filsafat dan melahirkan krisis ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomenologi Edmund Husserl sebagai kritik terhadap positivisme dan krisis ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode kajian pustaka (*library research*) terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal dan dokumen lain yang relevan, serta tiga langkah analisis data. Hasil penelitian menunjukkan untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan kebenaran di tengah krisis ilmu pengetahuan, Edmund Husserl menawarkan fenomenologi transendental melalui epoche, intensionalitas, reduksi, dan *life-world*.

Kata kunci: Fenomenologi, Edmund Husserl, Kritik, Positivisme.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada paruh kedua abad ke-19 cenderung menguat dan didominasi oleh positivisme [1] yang dikembangkan oleh Auguste Comte. Positivisme dalam operasionalisasinya menekankan dan menjadikan data empirik sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan kebenaran [2]. Dalam perkembangannya, dominasi positivisme bahkan tidak hanya pada ilmu-ilmu eksakta atau ilmu-ilmu alam, melainkan juga secara perlahan masuk dan mengintervensi ilmu-ilmu sosial [3][4] termasuk filsafat. Sampai pada akhirnya kelompok filsafat dan lainnya memiliki kesadaran bahwa positivisme tidak bisa dijadikan paradigma atau pendekatan utama dalam ilmu pengetahuan karena berimplikasi mereduksi upaya menemukan kebenaran [5]. Permasalahan

kompleksitas kedirian manusia yang memiliki tujuan dan makna hidup serta eksistensi emosional, dan rasional dihilangkan oleh positivisme karena tidak bisa dilakukan verifikasi secara ilmiah, dimana hal ini apabila dipertahankan akan mereduksi substansi filsafat [6], yang pada akhirnya akan berimplikasi kepada krisis ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan.

Diantara para filosof yang melakukan kritik tajam terhadap positivisme yaitu Edmund Husserl seorang filosof berkebangsaan Jerman, melalui konstruksi pemikirannya yang disebut fenomenologi [7]. Edmund Husserl bukanlah yang pertama mengenalkan fenomenologi, dimana sebelumnya telah ada pemikiran fenomenologi seperti Johan Heinrich Lambert, Immanuel Kant, dan Franz Brentano, namun dalam konstruksi Husserl, fenomenologi memiliki pondasi yang kuat sekaligus membedakannya dengan yang lainnya. Memasuki abad ke-20, fenomenologi merupakan bagian arus pemikiran yang sangat memberikan pengaruh, antara lain memengaruhi Ernst Cassirer (neokantianisme), Mc Taggart (idealisme), Frege (logisisme), Wilhelm Dilthey (hermeneutika), Kierkegaard (filsafat eksistensi), dan J. Derrida (Poststrukturalisme). Para pemikir dan pemikirannya tersebut secara umum mendapatkan pengaruh dari fenomenologi Husserl [8].

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran fenomenologi Edmund Husserl yang mengkritik positivisme dan sekaligus mengajukan proposal fenomenologinya untuk menjawab krisis ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan, antara lain penelitian oleh [9] tentang fenomenologi Husserl yang menyebutkan krisis akal budi sebagai akar dari krisis peradaban dan juga ilmu pengetahuan pada awal abad 20. Krisis akal budi ini merupakan bentuk pengerdilan pemahaman subyektivitas, kesadaran, dan akal budi manusia itu sendiri. Pengerdilan ini kemudian menimbulkan sikap patuh buta atas positivisme dan juga obyektivisme yang mereduksi secara fundamental ilmu pengetahuan. Sementara secara politis, pengerdilan pemahaman ini menumbuhkan kembangkan fanatisme dan tindakan kekerasan atas segala perbedaan. Penelitian Wattimena menganalisis fenomena krisis ilmu pengetahuan dan peradaban dengan menggunakan fenomenologi Husserl yang menyimpulkan bahwa krisis akal budi sebagai akar krisisnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh [4] yang menggunakan fenomenologi Edmund Husserl dan hermeneutika Schleiermacher, Dilthey serta Gadamer untuk mengkritik paradigma positivisme. Dalam penelitiannya tersebut, Muslih juga menemukan adanya kesinambungan dari fenomenologi Husserl dan hermeneutika klasik. Sementara [2] dalam penelitiannya menekankan kritik pada asumsi dari paradigma positivisme logis yang diletakkan dalam kerangka ilmu hukum. Berbagai kritik terhadap logico-empirisme menyoroti kecenderungannya dalam menyederhanakan realitas hukum yang kompleks, membatasi cakupan analisis, dan mengabaikan peran faktor sosial, politik, serta masyarakat yang dinamis dalam proses pembentukan dan implementasi hukum. Kritisitas asumsi tersebut sekaligus mengungkap keterbatasan positivisme ini, sehingga mendorong pengembangan alternatif lain terkait fenomenologi yang lebih komprehensif, inklusif, dan interdisipliner. Diantara alternatif pengembangan epistemologi alternatif tersebut, yaitu fenomenologi Edmund Husserl. Selanjutnya [10] dalam penelitiannya menganalisis kritik terhadap positivisme yang dikaitkan dalam konteks ilmu administrasi. Kritik yang dilakukannya didasarkan atas pemikiran Auguste Comte, John Stuart Mill, Karl Popper, Madzhab Frankfurt. Oktavia kemudian menyimpulkan bahwa positivisme mendorong untuk mengabaikan aspek etis, moral, kontekstual dan dimensi subjektif dalam pembentukan pengetahuan, termasuk ilmu administrasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretif dan reflektif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Bersifat interpretif karena menurut Cresswel, penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretif, dimana peneliti menginterpretasikan apa yang dilihat atau dibacanya, dengan tetap menekankan untuk memberikan *holistic account* atas isu utama yang diteliti [11]. Bersifat reflektif karena salah satu kunci penelitian kualitatif yaitu refleksi diri yang mengacu pada pertimbangan cermat seseorang tentang bagaimana pengalaman masa lalu, sudut pandang, dan perannya memengaruhi interaksi dan interpretasi terhadap interaksi atau konteks tertentu [12].

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan melalui tiga langkah. Pertama, mengolah dan mempersiapkan data. Pada langkah ini peneliti menelusuri dan mengumpulkan literatur utama dalam bentuk buku yang ditulis langsung oleh Edmund Husserl tentang fenomenologi, dan juga menelusuri

jurnal terkait yang membahas topik tentang fenomenologi atau kritik terhadap positivisme. Kedua, membaca keseluruhan data. Pada langkah ini, peneliti membaca dan mengonstruksi *general sense* informasi yang didapatkan dari literatur yang dibaca dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Ketiga, menganalisis dengan lebih detail. Pada langkah ini peneliti membaca kembali dan menganalisis literatur secara lebih mendalam untuk menemukan gagasan dan pemikiran utama Edmund Husserl fenomenologi sebagai kritik terhadap positivisme dan krisis ilmu pengetahuan [11].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Edmund Husserl.

Edmund Husserl (1859-1938) lahir di Kota Proznitz, 8 April 1859, suatu daerah Moravia yang saat itu berada di bawah kekaisaran Austria-Hongaria, dimana sejak Perang Dunia I menjadi bagian dari wilayah Cekoslovakia. Orang tuanya bernama Adolf Abraham Husserl dan Julie Husserl nee' Selinger, yang berasal dari keluarga kelas menengah yang kurang tertarik pada persoalan keagamaan [13][14].

Sewaktu Husserl mengawali perjalanan akademisnya, minatnya yang utama yaitu pada ilmu pengetahuan alam dan matematika. Husserl pernah mengikuti kuliah-kuliah Wilhelm Wundt, pendiri psikologi eksperimental. Namun Wundt nampaknya tidak memberikan kesan kepada Husserl, bahkan belakangan Husserl memberikan kritik pemikiran Wundt tersebut. Husserl lalu belajar matematika, filsafat dan astronomi di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina. Minat kepada filsafat timbul sejak mengikuti kuliah-kuliah Franz Brentano pada tahun 1884-1886, dimana Brentano saat itu merupakan filsuf yang amat berpengaruh di perguruan tinggi tempat Husserl belajar. Husserl meraih gelar Doktor filsafat dengan disertasi mengenai filsafat matematika. Dalam perjalanan karirnya akademiknya, Husserl pernah menjadi dosen privat di Universitas Halle pada tahun 1887-1901, dan tahun 1901 Husserl diangkat menjadi professor di Gottingen (1901-1916). Setelah diangkat menjadi profesor inilah, pemikiran fenomenologi Husserl mencapai kematangan, dimana tulisan-tulisannya yang mendalam kemudian memengaruhi filsafat abad ke-20 dengan sangat mendalam [6]. Dengan kemampuan kritis dan konstruksi pemikiran yang dibangunnya, Husserl dikenal sebagai bapak fenomenologi, karena telah membangun fenomenologi lebih kokoh dan hasil konstruksinya menjadi rujukan para akademisi dan peneliti mengenai fenomenologi, baik sebagai teori maupun metode.

Edmund Husserl hidup dan pemikirannya berkembang pada masa awal abad ke-20, dimana kondisi saat itu, Husserl menyaksikan adanya krisis kehidupan radikal umat manusia Eropa. Wattimena Wattimena menjelaskan bahwa krisis yang melanda Eropa pada masa tersebut ditandai oleh masih berlangsungnya praktik kolonialisme di berbagai wilayah serta belum pulihnya dampak destruktif Perang Dunia I yang meninggalkan jejak kebencian dan kerusakan yang mendalam. Kondisi tersebut menciptakan situasi yang rentan terhadap munculnya konflik-konflik baru. Di Jerman, dominasi Partai Nazi dalam kehidupan politik disertai dengan penerapan berbagai kebijakan yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas. Keprihatinan Husserl terhadap krisis tersebut kemudian dituangkannya dalam karya *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Akan tetapi, karya tersebut tidak sempat diselesaikan secara utuh karena pada masa penulisannya Husserl telah berada pada usia lanjut, mengalami penurunan kondisi kesehatan fisik, serta menghadapi tekanan dan diskriminasi politik di bawah rezim Nazi yang berkuasa di Jerman sejak tahun 1933 [9][15].

3.2 Krisis Ilmu Pengetahuan dan Urgensi Fenomenologi.

Mengenai krisis ilmu pengetahuan dan urgensi fenomenologi, Husserl [16] mengawali penjelasannya dengan suatu pertanyaan *Is there, in view of their constant successes, really a crisis of the sciences?* Dalam penjelasannya, Husserl menyoroti mengenai psikologi, matematika, dan fisika yang dikagumi dan dipandang sukses sebagai disiplin ilmu yang ketat secara metode ilmiah, dimana semua disiplin itu menggunakan pendekatan positivistik. Di sisi lain, Husserl juga menjelaskan bahwa klaim mengenai sains yang berkembang saat itu, sesungguhnya telah gagal untuk menyamai esensi sains itu sendiri dalam hal tugas dan metode. Karena bisa jadi dalam kasus filsafat dan beberapa bentuk psikologi yang dipandang salah arah, dengan alasan sama tidak dapat dikatakan sebagai sains seperti matematika dan fisika. Dalam hal ini, Husserl menekankan tidak perlu ragu-ragu untuk menegaskan kembali validitas yang disebut ilmu humanistik.

Husserl [16] mengemukakan bahwa fenomena tersebut, klaim sains yang berkembang dan didasarkan positivisme serta mengabaikan subyektivitas dan makna dibalik data empirik, bagi Husserl

merupakan suatu krisis. Krisis dalam pengertian ini adalah krisis kebudayaan barat, krisis ilmu termasuk krisis keilmuannya, dimana keilmuan pada gilirannya dijelaskan dalam dua pengertian, yaitu tugas dan metode ilmu. Sampai pada akhirnya Husserl mengatakan bahwa krisis suatu ilmu terdiri dari ketidakmampuannya untuk menjadi sebagaimana mestinya, untuk mengaktualisasikan sepenuhnya esensi dari ilmu. Husserl menyebut positivisme, sebagai konsepsi empiris palsu dari ide sains, yang hanya mengakui adanya pengetahuan ilmiah tentang fakta. Menurut Husserl, positivisme telah salah menafsirkan pengetahuan ilmiah yang dipandang hanya menyediakan dan membutuhkan pengetahuan fakta empirik. Sampai pada titik ini, dimana ilmu yang dianggap *eidetik* (menyaring fenomena hingga sampai ke intisiasi) dalam karakter, seperti logika dan matematika, dan yang diperlukan untuk mendasarkan pengetahuan tentang fakta, disalahpahami dalam cara psikologis sebagai ilmu yang menyelidiki hukum faktual dari jiwa manusia semata.

Husserl [16] kemudian menjelaskan beberapa hal mengenai alasan krisis yang terjadi di Eropa pada abad ke-20. Beberapa poin alasan krisis tersebut antara lain:

- a. Krisis kehidupan radikal umat manusia Eropa disebabkan penghapusan gagasan filsafat universal, yaitu gagasan penjabaran diri akal manusia yang mampu berfungsi sebagai panduan untuk kemanusiaan yang otentik, dengan kata lain, itu adalah krisis akal. Penghapusan semacam itu dapat juga dicirikan sebagai kegagalan filsafat, dan khususnya bagian terpentingnya yaitu metafisika, dan dalam kerangka (menjadi) ilmu, hal itu merupakan kebangkrutan ilmu filsafat. Dengan kata lain, akibat dari pembubaran gagasan filsafat universal pada keilmuan ilmu-ilmu positif itulah yang menyebabkan krisis. Krisis keseluruhan ini, pada gilirannya, pasti akan menghasilkan efek yang terlihat pada semua aspek budaya umat manusia Eropa.
- b. Krisis filsafat (ilmu dalam bentuk tunggal) memiliki dua konsekuensi (*wissenschaftstheoretisch*) pada ilmu (dalam bentuk jamak). *Pertama* adalah mempersempit apa yang dianggap sebagai objek sains menjadi tanpa nilai dan norma, tanpa ilmu politik ilmiah, dan tanpa ilmu tentang wujud tertinggi (seperti teologi rasional). Konsekuensi *kedua* menyangkut ilmu-ilmu positif yang kehilangan karakter cabang-cabang ilmu universal. Dengan demikian, keilmuan dalam pengertian yang lebih mendalam yang melibatkan rasionalitas otentik dari tugas dan metode ilmu, patut dipertanyakan. Sementara beberapa hal tersebut (dua konsekuensi), masih diikuti secara membabi buta oleh para ahli yang bekerja di berbagai disiplin ilmu.
- c. Mengingat krisis filsafat bertepatan dengan krisis kehidupan radikal umat manusia Eropa, dan bahwa krisis ilmu pengetahuan positif adalah konsekuensi (atau, lebih tepatnya, aspek) dari krisis filsafat, maka selanjutnya krisis radikal kehidupan kemanusiaan Eropa menemukan ekspresinya dalam krisis sains. Oleh karena itu, mengingat bahwa hanya dalam filsafat universal yang berpuncak pada metafisika, ilmu-ilmu positif memperoleh signifikansi bagi kehidupan, maka pencabutan ilmu-ilmu dari tanah filsafat juga bertanggung jawab atas “krisis” yang dirasakan secara luas. Hal ini, pada akhirnya berdampak kepada hilangnya signifikansi ilmu bagi kehidupan, sehingga menjadi tidak jelas dalam hal apa sains dapat berharga bagi keberadaan manusia. Mengenai fakta terakhir, secara jelas dapat dikatakan sebagai fenomena nyata yang dihasilkan dari krisis filsafat secara keseluruhan.

Dari deskripsi dan beberapa poin di atas, dalam sudut pandang filsafat Husserl, ilmu pengetahuan Barat dan juga Eropa secara umum dapat dipahami dan akan memiliki arti bagi kehidupan, setelah para ilmuwan bersatu dalam filosofi fenomenologi, dimana Husserl selanjutnya menawarkan fenomenologi transendental sebagai jawaban krisis ilmu pengetahuan di Eropa saat itu.

3.3 Fenomenologi Transendental sebagai Tawaran dan Jawaban Krisis ilmu Pengetahuan

Di tengah krisis ilmu pengetahuan, karena tercerabutnya filsafat dari positivisme yang berdampak kepada ilmu pengetahuan menjadi kering dan kehilangan ruh dimensi kemanusiaannya, Husserl menawarkan fenomenologi transendental (*phenomenology transcendental*) sebagai bentuk jawaban sekaligus proposalnya untuk merespon kondisi krisis atau persoalan ilmu-ilmu kemanusiaan di Eropa.

Menurut [8] fenomenologi sebagaimana dipahami Husserl merupakan ilmu tentang fenomena atau penampakan. Apabila di telusuri, istilah fenomenologi bertolak dari bahasa Yunani *Phainomenon* (*Phainomai*, artinya menampakkan diri) dan *logos* yang artinya akal budi. Adian kemudian menjelaskan bahwa fenomenologi dipahami sebagai ilmu mengenai apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek, dan berfokus kepada yang tampak dari pengalaman itu sendiri, serta mengabaikan hal-hal esensial di luar pengalaman. Husserl berpendapat bahwa fenomena merupakan realitas yang

menampakkan dirinya kepada kesadaran ketika terjadi hubungan yang erat antara subjek yang mengamati dan realitas yang diamati. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, fokus utama kajian tidak terletak pada penampakan fenomena semata, melainkan pada upaya mengungkap *eidós* atau esensi yang mendasari fenomena tersebut. Untuk memperoleh pemahaman mengenai esensi tersebut, Husserl mengembangkan suatu metode yang menekankan pada pengamatan fenomena sebagaimana adanya, dengan mengesampingkan berbagai prasangka, asumsi, maupun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*presuppositionlessness*), sehingga fenomena dapat mengungkapkan makna hakikinya secara lebih objektif [17]. Fenomenologi Husserl ini memiliki perbedaan cukup signifikan dengan fenomenologi dalam pemahaman Hegel dan Immanuel Kant. Fenomenologi memiliki program utama yaitu mengembalikan filsafat kepada refleksi mendalam sehari-hari subjek pengetahuan, kembali kepada kekayaan pengalaman manusia yang nyata, melekat dan dihayati [8].

Lalu apa dan bagaimana fenomenologi transendentalnya Husserl? Fenomenologi menempatkan proses kesadaran individu sebagai fokus utama kajiannya. Dalam perspektif ini, fenomenologi berupaya memahami berbagai bentuk pengalaman subjektif, seperti persepsi, imajinasi, ingatan, dan kesadaran yang dialami oleh individu. Husserl mengonseptualisasikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai *erlebnisse* atau pengalaman yang dihayati secara langsung. Meskipun demikian, Husserl juga mengakui bahwa kesadaran individu tidak terlepas dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Konteks sosial tersebut berupa jaringan relasi antarmanusia yang saling berhubungan, yang ia sebut sebagai *intersubjektivitas*. Selanjutnya, konsep intersubjektivitas berkembang menjadi teori *lebenswelt* (*life-world*) atau dunia kehidupan, yaitu dunia yang dialami dan dimaknai secara bersama oleh manusia serta menjadi landasan bagi seluruh pengalaman mereka. Menurut Husserl, dunia kehidupan merupakan unsur fundamental yang memungkinkan terbentuknya kesadaran diri (*selbstbewusstsein*) dan pengetahuan manusia [9][16]. Husserl memandang fenomenologi sebagai suatu upaya untuk memahami struktur hakiki kesadaran manusia dan berbagai hubungan yang menyusunnya, yang kemudian ia konseptualisasikan sebagai fenomenologi transendental. Sampai disini, dalam memahami fenomenologi transendentalnya Husserl, paling tidak diperlukan pemahaman mengenai beberapa istilah penting, yaitu *epoché*, reduksi, intensionalitas, dan *lebenswelt/Life-world* [6][13].

Epoché secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti pembatalan, pengurungan (*bracketing*), atau penangguhan keputusan (*suspension of judgement*). *Epoché* merupakan tindakan menangguhkan penilaian atau melepaskan diri sementara dari berbagai keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses ini, segala keputusan yang berkaitan dengan status ontologis maupun eksistensial objek kesadaran untuk sementara dikurung (*bracketing*) agar tidak memengaruhi pengamatan. Melalui *epoché*, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari disisihkan terlebih dahulu sehingga fenomena dapat tampil sebagaimana adanya dan dipahami kembali secara terbuka dari perspektif ego murni atau ego transendental [18], [19]. Dalam tindakan *epoché* ini, ada tiga jenis reduksi, yaitu reduksi eidetis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental [13][20].

Reduksi eidetis yaitu sikap untuk menemukan *eidós* (esensi/hakikat) yang tersembunyi. Hakikat yang dimaksud ialah struktur dasarnya. Ia meliputi isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki, ditambah juga dengan semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang disadari [21]. Reduksi ini menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, dan agar hakikat dapat mengungkapkan diri sendiri, yang demikian bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat [20].

Reduksi selanjutnya yaitu fenomenologis, yang mengacu pada upaya sistematis untuk menangguhkan dan menyaring berbagai pengalaman yang muncul pada pengamatan awal. Proses ini bertujuan untuk mengesampingkan unsur-unsur pengalaman yang bersifat subjektif dan inderawi agar pemahaman terhadap suatu fenomena tidak dipengaruhi oleh prasangka, asumsi, kerangka teoretis, maupun konsepsi yang telah terbentuk sebelumnya. Baik keyakinan itu bersumber dari tradisi maupun agama agar dikesampingkan terlebih dahulu sehingga fenomena dapat dipahami sebagaimana ia menampakkan dirinya. Selain itu, reduksi fenomenologis juga mensyaratkan penangguhan terhadap berbagai teori, hipotesis, dan penafsiran yang telah ada sebelumnya, termasuk warisan intelektual dan tradisi pemikiran yang berupaya menjelaskan atau memberikan penilaian terhadap objek yang dikaji. Dengan demikian, fenomena dapat ditelaah secara lebih murni dan bebas dari pengaruh konstruksi konseptual yang telah melekat sebelumnya [21][20]. Reduksi ini merupakan idealis, dalam pengertian sebagai suatu idealisme transendental yang mengasumsikan dunia sebagai kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan dan dimiliki bersama.

Reduksi terakhir yaitu *transendental*, berbeda dengan dua reduksi sebelumnya yang menekankan kepada objek, reduksi *transendental* ini menekankan subjek murni atau pengetahuan ke subjek dengan seluruh aktivitasnya, dimana seluruh hal yang tidak berhubungan dengan kesadaran murni harus dikurung terlebih dahulu. Penggunaan kata *transendental* digunakan karena proses tersebut melampaui pengalaman keseharian dan mengarah pada ego murni, yaitu suatu kondisi kesadaran yang memungkinkan pemahaman terhadap fenomena secara baru, seperti pertama kalinya dan bebas dari berbagai asumsi yang telah terbentuk sebelumnya. Sangat mungkin reduksi *transendental* inilah yang kemudian menjadikan Husserl lebih dikenal sebagai tokoh fenomenologi *transendental* [22][20].

Istilah penting selanjutnya dalam memahami fenomenologinya Husserl yaitu *intensionalitas*, suatu kesadaran yang selalu terikat dan fokus pada suatu objek. Dalam konteks ini, untuk memahami *intensionalitas* lebih lanjut, dapat dijelaskan dengan mengemukakan dua istilah, *noesis* dan *noema*. *Noesis* merupakan tindakan kesadaran, sementara *noema* adalah objek kesadaran, baik fisik maupun mental [6], [23].

Adapun istilah penting terakhir untuk dapat memahami fenomenologi Husserl yaitu *Life-world*. Mengenai *life-world* ini, Husserl memberikan perhatian dan mengurainya secara khusus mengenai apa itu *Life-world* dan bagaimana Fenomenologi memahaminya. Dengan fenomenologi, Husserl mencoba menaruh perhatian pada *life-world* dan filsafat kesadaran. Husserl (1858–1938) menggunakan istilah "*life-world*" (*Lebenswelt*) untuk pertama kali dalam manuskripnya pada awal 1917, namun Husserl tidak menyajikan secara mendalam khususnya kaitannya dengan fenomenologi sampai dengan terbitnya buku *The Crisis of European Science and Transcendental Phenomenology*. Di dalam buku tersebut, Husserl mendefinisikan makna dari *life-world* dalam beberapa kalimat yang tersebar di berbagai halaman, meliputi: "*the only real world, the one that is actually given through perception*", "*the original ground of all theoretical and practical life*", "*the constant ground of validity*", "*a source of self-evidence*", "*source of verification*". Dengan kata lain, *Life-world* dapat dipahami sebagai horizon pengalaman yang menampilkan dirinya secara langsung kepada kesadaran, yakni suatu dunia yang dapat dialami dan dimaknai secara bersama oleh para subjek. *Life-world* merupakan dasar validitas yang konstan, sumber verifikasi segala jenis ilmu pengetahuan dan hal mendasar untuk semua pertanyaan epistemologis [16].

Husserl beranggapan bahwa ilmu memiliki hubungan yang erat dengan *life-world*. Menurutnnya, Setiap manusia dari kodratnya memiliki hasrat akan pengetahuan. Ketika manusia, khususnya ilmuan mengemukakan sebuah pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan dan kemudian berhasil menjawabnya, sebenarnya pertanyaan itu bermula dari "*life-world*" dan jawaban yang mereka temukan secara fundamental juga bersumber pada *pregiven world* ini. Namun sayangnya, *life-world* sebagai dasar dari segala jenis pengetahuan ini terlupakan. Bangsa Eropa pada jaman itu berorientasi pada hal-hal ilmiah yang terarah pada *objective truth*, kebenaran yang mutlak. Ilmuan tidak lagi mempertanyakan hal-hal dasar sebagaimana adanya, ilmuan cenderung menteorikan hal-hal tersebut untuk membangun *universal science*. Mereka tidak sadar bahwa pengalaman sebagai manusia merupakan pondasi awal dari proses berteori. Seperti yang dikemukakan Husserl bahwa ketika Einstein berteori mengenai relativitas, ia menjelaskan dan menegaskan tidak hanya menggunakan eksperimen Michelson, melainkan Einstein juga menggunakan seluruh pengalamannya sebagai manusia atau yang Husserl sebut sebagai *prescientific world* [16].

Konsepsi fenomenologis tentang *life-world* menggantikan konsepsi alamiah ilmu pengetahuan yang meliputi segala bentuk objektivitas ilmiah, objektivitas perseptual dan kepentingan pra-Ilmiah. *Life-world* merupakan cakrawala di mana semua dunia keilmuan dibentuk dan diberikan. Fenomenologi membantu ilmuan mengamati *life-world*. Dalam fenomenologi, *Life-world* merujuk pada dunia yang hadir dan dialami secara langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai subjek. Karakteristik ini membedakannya dari dunia objektif ilmu pengetahuan, yang menjelaskan realitas berdasarkan prosedur metodologis dan formulasi matematis. Husserl percaya bahwa dunia sebagai fenomena yang muncul bersama dengan *cogito* (berfikir) dalam reduksi fenomenologis. Segala sesuatu yang dialami yang kemudian menjadi pengetahuan, pada awalnya adalah bersumber dari "*natural world*" atau yang juga disebut sebagai "*world of things*" (*Dingwelt*) yang meliputi benda-benda fisik di alam (seperti batu, air, dan pohon,) kemudian *world of living things* seperti hewan, dan terutama, subjek makhluk hidup lainnya, dengan produk budayanya dan bahkan konstruksi ilmiahnya. Isi dunia tersebut telah diberikan kedalam persepsi manusia atau dalam bahasa Husserl "*These are given within a 'perceptual field' with their internal and external horizons*". Horizon atau Cakrawala, bagi Husserl memiliki karakter apriori. Selalu ada 'kesadaran dunia' (*Weltbewusstsein*) yang terlibat dalam tindakan

yang disengaja. Sebagai sebuah cakrawala, *life-world* memiliki karakter yang tidak terbatas, tanpa akhir dan selalu berkelanjutan. Proses seseorang mencari ilmu pengetahuan melalui *life-world* adalah sebuah proses tanpa akhir karena *life-world* sendiri merupakan sebuah cakrawala yang luas sehingga selalu muncul hal baru lainnya yang akan menjadi pengetahuan baru bagi sang pencari ilmu [16].

Husserl menegaskan bahwa dunia sebagai cakrawala tanpa akhir dari pengalaman manusia tidak boleh dipahami secara solipsistic, melainkan dunia komunal yang inheren, dunia 'untuk orang lain', dunia yang tersedia untuk semua orang [16]. Dengan kata lain bahwa *life-world* dialami oleh banyak orang dengan perbedaan persepsi diantara setiap orang dengan yang lain, apa yang dianggap benar oleh satu orang tidak selalu benar dimata orang lain. Gagasan tentang dunia pada dasarnya melibatkan pandangan tentang berbagai kemungkinan cara yang berbeda untuk mengalami fenomena *life-world*. Cara yang digunakan orang tuli untuk mengamati fenomena kehidupan berbeda dengan cara orang normal mengamati sebuah fenomena.

Life-world merupakan praktik alamiah dalam kehidupan manusia sehari-hari maupun bentuk verifikasi yang dibutuhkan oleh ilmuwan dalam bidang sains. Ini adalah cara di mana sebuah pengalaman (fenomena) menjadi bermakna, pengalaman dibayangkan, dikontekstualisasikan, dan dikonfirmasi dalam dunia kehidupan yang pada akhirnya memotivasi dan membenarkan penggunaan pengalaman tersebut untuk membuat klaim ilmiah lebih lanjut. Tidak ada catatan ilmiah tentang pelangi jika pelangi tidak terlihat dan menjadi fenomena oleh manusia dalam pengalaman mereka. Harus ada seperangkat transformasi di mana kita bisa melihat pelangi dalam arti persepsi visual dan juga 'memahami' atau menafsirkannya secara ilmiah sebagai spektrum cahaya yang disebabkan oleh pembiasan sinar matahari melalui tetesan hujan yang ada di atmosfer [24]. Penekanan utama dalam pemikiran Husserl terhadap *life-world* adalah sebagai dasar pengertian atau 'makna-fundamental' untuk semua hal yang kita lakukan. *Life-world* bukanlah objektivitas yang netral tetapi adalah sesuatu yang dibagikan dengan orang lain dan, khususnya, dengan mereka yang tinggal di dekat kita. Bukan hanya manusia tetapi spesies hewan tertentu (misalnya anjing) memiliki dunia bersama dalam pengertian ini. Husserl sangat sering berbicara tentang "familiar world" atau "dunia dekat" kita (*Nachwelt*) [16].

Ketika para ilmuwan melakukan penyelidikan filosofis dan ilmiah pada *life-world*, mereka akan menemukan berbagai fenomena praktik dan praksis sosial seperti bertindak, berkomunikasi, serta pencapaian budaya, keindahan dan keagamaan dalam arti dan jenis utilitas serta nilai yang luas. Pada dasarnya, Fenomenologi transendental ingin mengklarifikasi makna dari sebuah objek, serta menjelaskan bahwa idealisasi matematis-logis dari *life-world* tidak dapat berdiri sendiri dan selalu mengandalkan berbagai pengalaman dari kehidupan kehidupan yang disengaja dan penuh dari subjektivitas transendental.

Konstruksi pemikiran Husserl mengenai fenomenologi transendental, khususnya mengenai "life-world" kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya termasuk Schutz, Landgrebe, Heidegger, Patočka, Gurwitsch, Gadamer [24]. Alfred Schutz telah membahas *life-world* pada buku *the phenomenology of the social world*, pada tahun 1967, tiga tahun sebelum manuskrip Husserl yang memuat *life-world* diterbitkan. Karya Schutz berputar pada tiga tema utama meliputi dunia sehari-hari (*the world of everyday life*), sosialitas, serta makna dan pembentukan makna. Martin Heidegger sudah menggunakan konsep *Lebenswelt* dalam kuliah awalnya di Freiburg (1919-1923). Dalam perkuliahan mengenai Masalah Dasar Fenomenologi 1919/1920, misalnya, Heidegger berbicara tentang ilmu kehidupan primordial (*Ursprungswissenschaft vom Leben*) dan juga secara eksplisit membahas konsep *Lebenswelt*. Selain Schutz dan Heidegger, masih banyak karya lain pengikut Edmund Husserl juga yang membahas mengenai dunia kehidupan atau "life-world/ lebenswelt".

Melalui fenomenologi transendental, Husserl mengajarkan bahwa fenomenologi dapat menjadi suatu disiplin ilmu, dengan menggunakan kesadaran jernih dan dapat mengungkap kebenaran. Husserl, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Pengembangan fenomenologi transendental menjadi suatu disiplin ilmu, tidak bisa lepas dari konsep *lebenswelt*. Konsep ini penting artinya, sebagai usaha memperluas konteks ilmu pengetahuan atau membuka jalur metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek pengetahuan. Fenomenologi, kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi menjadikan pengalaman dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Fenomenologi juga mempelajari

dan melukiskan ciri-ciri instrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu meyingkapkan dirinya pada kesadaran. Oleh karena itu, fenomenologi yang digunakan sebagai metode, adalah secara diskriptif dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran dan *lebenswelt*.

Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Dengan dilakukan melalui suatu pertanyaan, subjek penelitian kemudian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan fenomena atau suatu peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya [25].

Dalam pelaksanaannya, metode fenomenologi Husserl dalam usaha mencari kebenaran yang mendalam dilaksanakan dengan tiga jenis reduksi yang dilakukan secara bertahap: reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan dalam usaha pemikiran kefilosofatan, fenomenologi berfungsi sebagai metode untuk menganalisis pengalaman dan kesadaran individu sehingga esensi atau inti dari suatu pengalaman dapat dipahami secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, Husserl berupaya menemukan pengetahuan yang memiliki dasar kepastian yang kuat. Fenomenologi juga digunakan untuk memahami keberadaan manusia melalui pengalaman hidup yang dialaminya. Metode ini memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, hasil analisis fenomenologis bergantung pada fokus kajian yang dipilih. Jika diarahkan pada aspek esensial suatu fenomena, fenomenologi dapat mengungkap hakikat fenomena tersebut. Sebaliknya, jika diarahkan pada pengalaman konkret manusia, fenomenologi dapat membantu memahami makna eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu metode, fenomenologi menekankan pentingnya mengkaji fenomena secara kritis dan mendalam, tanpa langsung menerima apa yang tampak pada permukaan. Dengan demikian, fenomenologi menjadi pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora karena mampu mengungkap makna pengalaman yang dialami dan dimaknai oleh individu maupun kelompok.

4. KESIMPULAN

Positivisme yang menekankan fakta empirik kurang memadai sebagai pendekatan atau paradigma untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan kebenaran, karena hanya memperhatikan yang nampak dan meniadakan eksistensi rasional, emosional, makna dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, positivisme akan melahirkan krisis ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan, bahkan bisa berdampak kepada krisis kemanusiaan itu sendiri. Krisis dipahami Husserl dengan tiga hal, yaitu penghapusan gagasan filsafat universal, mempersempit objek sains tanpa nilai dan norma, serta hilangnya signifikansi ilmu bagi kehidupan, sehingga menjadi tidak jelas dalam hal apa sains dapat berharga bagi keberadaan manusia. Husserl kemudian menawarkan fenomenologi transendental sebagai jawaban atas kedangkalan positivisme dan krisis tersebut, melalui konsep *epoche*, intensionalitas, reduksi, dan *life-world*.

Mengenai saran dari penelitian ini, peneliti dan akademisi dapat melakukan penelitian dengan menggunakan fenomenologi Edmund Husserl pada berbagai bidang keilmuan untuk mendapatkan pengetahuan dan menemukan kebenaran yang lebih substantif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. N. R. Prayogi, "Pengaruh Filsafat Positivistik dalam Ilmu Sejarah: Suatu Telaah," *Jurnal Titikala*, vol. 2, no. 1, pp. 1-15, 2026, [Online]. Available: <https://jurnaltitikala.com/tkj/>
- [2] H. S. Nugraha, I. Satria, and Y. D. Prihandini, "Logico-Empirisme Paradigma Positivisme Logis: Kritik Dan Tawaran Epistemologi Alternatif," *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, vol. 32, no. 3, pp. 556–580, 2025, doi: 10.20885/iustum.vol32.iss3.art2.
- [3] R. A. Yaksa, Y. Fitrah, A. Kusuma, and B. A. Wulandari, "Positivisme: Landasan Filosofis Dan Implikasinya Pada Metode Ilmiah," *Jurnal Muara Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 316–320, 2024, doi: 10.52060/mp.v9i2.2471.
- [4] M. Muslih *et al.*, "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika," *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutik*, vol. 7, no. 1, pp. 1-13, 2021, doi: 10.30870/hermeneutika.v7i1.10160.g7277.

- [5] K. Lelo, "Kririk Terhadap Positivisme dan Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial: Dialog Epistemik dengan Kearifan Lokal Sabu Raijua," *Pasue Journal Multidisiplin Ilmu Available Online at*, vol. 2, no. 1, pp. 13–21, 2026, [Online]. Available: <https://ojs.penerbitalrelancegis.com/index.php/pasue>
- [6] A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- [7] G. Wita, D. I. F. Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Jitian: Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 06, no. 2, pp. 325-338, 2022, doi: 10.22437/jitian.v6i2.21211
- [8] D. G. Adian, *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2016.
- [9] R. A. A. Wattimena, "Krisis Peradaban Sebagai Krisis Akal Budi: Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie," 2016. [Online]. Available: <http://www.globalresearch.ca/boots-on-the-ground->
- [10] Y. Oktavia, A. Fitriisa, S. Fatimah, "Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp.248-255, 2024, doi: 10.23887/jfi.v7i2.77105.
- [11] J. W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- [12] S. J. Tracy, *Qualitative Research Methods, Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*, Second. Hoboken: Wiley Vlackwell, 2020.
- [13] R. Pujiyanto and M. Muslihudin, "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl," *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 9–17, 2023, doi: 10.35912/yumary.v4i1.2355.
- [14] A. Al Wasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938)," *An-Nur Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 47-72, 2020, doi: 10.37252/an-nur.v12i1.80
- [15] S. R. Bimagfiranda, A. A. Pertiwi, and S. Sirait, "Metode Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Pendidikan Islam," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 76-87, 2024, doi: 10.71242/b1011a52.
- [16] E. Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, 4th ed. Northwestern University Press, 1978.
- [17] S. Amal, "Metode Bracketing Edmun Husserl," *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol. 12, no. 01, pp. 77-87, 2019, doi: 10.33477/dj.v12i1.793
- [18] M. Clark, *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- [19] N. Greening, "Phenomenological Research Methodology," *Scientific Research Journal*, vol. VII, no. V, pp. 88-92, 2019, doi: 10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656.
- [20] F. Fuadi, "Filosofi Fenomenologi metode reduksi Husserl," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vo. 9, no. 1, pp. 11194-11200, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i1.26461.
- [21] F. Kurniawati, "Ghouth Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA Seri Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.36722/sh.v6i2.559.
- [22] A. Sobur, *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [23] I. G. Iman, A. R. Hamid, and M. Akmansyah, "Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl," *JSI: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 149-174, 2025, doi: 10.33477/jsi.v14i1.9941.
- [24] D. Moran, *Edmund Husserl: The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction*. Ireland: Cambridge University Press, 2011.
- [25] P. Hasan, "Menyoal Penelitian Fenomenologis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 37–51, 2023, doi: 10.56146/edusifa.v9i1.108.